

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru Sekumpul atau KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani merupakan salah satu ulama yang memiliki pengaruh sangat besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya di Martapura. Beliau dikenal luas sebagai sosok ulama yang memiliki kedalaman ilmu, kelembutan akhlak, serta keteladanan dalam menyampaikan dakwah. Cara beliau berdakwah tidak hanya melalui ceramah dan pengajian, tetapi juga melalui sikap hidup, kesederhanaan, dan hubungan yang hangat dengan jamaah. Keteladanan tersebut menjadikan Guru Sekumpul tidak hanya dihormati sebagai tokoh agama, tetapi juga dicintai sebagai pembimbing spiritual oleh masyarakat.¹

Meskipun Guru Sekumpul telah wafat pada tahun 2005, kecintaan masyarakat terhadap beliau tidak berkurang. Setiap tahun, jutaan jamaah dari berbagai daerah datang ke Martapura untuk mengikuti haul Guru Sekumpul, yang hingga kini dikenal sebagai salah satu kegiatan keagamaan terbesar di Indonesia. Fenomena haul ini menunjukkan kuatnya ikatan batin antara masyarakat dengan sosok Guru Sekumpul, sekaligus menegaskan bahwa pengaruh dakwah beliau masih hidup dan terus dirasakan hingga saat

¹ Muhammad Shodiq, *Bugyatul Muhibbin: Manakib Abah Guru Sekumpul KH. Muhammad Zaini Bin Abdul Ghani* (Martapura: Al-Zahrah, 2005), 15.

ini. Ikatan tersebut tidak hanya terwujud dalam momentum tahunan, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kedekatan masyarakat dengan Guru Sekumpul tampak dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui keberadaan foto-foto beliau yang tersebar luas di ruang privat maupun ruang publik. Foto Guru Sekumpul banyak dijumpai di rumah-rumah warga, toko, warung makan, tempat usaha, hingga kendaraan. Bagi masyarakat, foto tersebut tidak dipahami sebagai hiasan semata, melainkan sebagai wujud rasa hormat, cinta, dan rindu kepada ulama yang mereka muliakan. Sebagian masyarakat bahkan merasakan ketenangan batin dan dorongan untuk menjaga sikap ketika melihat foto Guru Sekumpul, sehingga foto tersebut memiliki makna emosional dan spiritual yang kuat.

Dalam perkembangan masyarakat modern, foto tidak hanya berfungsi sebagai kenangan visual, tetapi juga sebagai media yang mampu menyampaikan cerita, nilai, dan keteladanan.² Foto-foto Guru Sekumpul yang beredar di masyarakat banyak menampilkan sisi kelembutan beliau dalam menyampaikan pengajian, kesederhanaan dalam berpenampilan, serta kedekatan beliau dengan jamaah. Melalui foto-foto tersebut, masyarakat dapat kembali mengingat dan merasakan suasana dakwah Guru Sekumpul, bahkan bagi generasi yang tidak pernah bertemu langsung dengan beliau. Dibandingkan dengan cerita lisan atau teks tertulis, foto

² Elsa Nazila Ramadhani, Risky Chairani Putri, “*Foto Jurnalistik Bagi Jurnalis*” Sanggitarupa, 2025, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/sanggitarupa/article/view/6872>.

memiliki kemampuan menghadirkan kesan dan emosi yang lebih kuat karena bersifat visual dan mudah diingat.

Namun demikian, Meskipun foto Guru Sekumpul banyak ditemukan di ruang publik maupun privat, kajian ilmiah yang membahasnya masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas pemajangan foto Guru Sekumpul dari sudut pandang persepsi ulama, kepercayaan masyarakat terhadap keberkahan, serta potret ulama sebagai simbol religius di ruang usaha, kajian-kajian tersebut lebih menekankan pada aspek persepsi, kepercayaan, dan simbol religius dari foto Guru Sekumpul. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji fotografi dokumenter Guru Sekumpul sebagai media yang membangun narasi dakwah serta bagaimana masyarakat memaknai narasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis narasi dakwah melalui fotografi dokumenter Guru Sekumpul serta pemaknaannya di masyarakat Martapura.

Dalam konteks ilmu komunikasi dan dakwah, foto dapat dipahami sebagai media yang menyampaikan pesan melalui simbol, ekspresi, dan representasi visual.³ Pesan dakwah yang tersampaikan melalui foto tidak hadir dalam bentuk ajakan langsung, melainkan melalui proses pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana fotografi dokumenter Guru Sekumpul

³ Recha Mardianty Rachmi Khairullah, *Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah Di Era 5.0*, pt. 2, (Lampung) 2 (2024)

membangun narasi dakwah, serta bagaimana masyarakat merespons dan menafsirkan narasi tersebut sesuai dengan pengalaman religius dan latar sosial mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji Bagaimana bentuk narasi dakwah yang dibangun masyarakat Martapura melalui fotografi dokumenter tentang sosok Guru Sekumpul. Martapura dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat kehidupan dakwah Guru Sekumpul dan memiliki kedekatan historis serta kultural yang kuat dengan sosok beliau. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran fotografi dokumenter sebagai media dakwah visual, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dakwah dan komunikasi Islam dalam konteks budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana masyarakat Martapura memaknai dan menafsirkan foto Guru Sekumpul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk narasi dakwah yang dibangun melalui fotografi dokumenter tentang sosok Guru Sekumpul di masyarakat Martapura. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai foto-foto

tersebut sebagai media yang mengingatkan pada nilai-nilai keislaman serta keteladanan Guru Sekumpul dalam kehidupan sehari-hari.

D. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya pada bidang dakwah visual. Penelitian ini menambah perspektif baru mengenai bagaimana fotografi dokumenter dapat berperan sebagai media penyampai pesan keagamaan dan membangun narasi dakwah melalui representasi tokoh religius seperti Guru Sekumpul. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori terkait hubungan antara pesan visual, konstruksi makna, dan penerimaan masyarakat.

2. Secara Praktis

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman peneliti dalam bidang fotografi dokumenter, komunikasi visual, serta strategi penyampaian pesan dakwah melalui media gambar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pengalaman empiris bagi peneliti dalam melakukan penelitian lapangan dan menganalisis penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah visual.

2. Manfaat bagi Lembaga

Bagi lembaga atau instansi terkait, khususnya yang bergerak di bidang dakwah, media, dan dokumentasi keagamaan, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan metode penyampaian dakwah berbasis visual. Hasil penelitian dapat membantu lembaga memahami bagaimana pesan religius dapat disampaikan secara lebih efektif melalui fotografi dokumenter.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam fotografi dokumenter Guru Sekumpul. Masyarakat dapat memahami bahwa foto bukan hanya media estetika, tetapi juga sarana penafsir pesan spiritual, moral, dan sosial yang dapat memperkuat pemahaman keagamaan.

4. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan ajar dalam mata kuliah terkait komunikasi visual, dakwah media, jurnalistik foto, atau kajian budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan akademisi yang ingin mengkaji lebih lanjut hubungan antara media visual dan konstruksi pesan dakwah.

E. Definisi Operasional

1. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan jenis fotografi yang bertujuan merekam realitas sosial, peristiwa, dan aktivitas manusia secara apa adanya sebagai bentuk dokumentasi visual atas suatu kejadian nyata.⁴ Fotografi ini menekankan kejujuran visual, konteks peristiwa, serta nilai informatif tanpa manipulasi atau rekayasa berlebihan. Fotografi dokumenter dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai foto-foto yang merekam peristiwa dan aktivitas keagamaan secara nyata tanpa rekayasa berlebihan, khususnya yang berkaitan dengan sosok Guru Sekumpul dan lingkungan sosial keagamaannya. Fotografi dokumenter dipahami sebagai media visual yang merepresentasikan realitas sebagaimana adanya dan digunakan untuk menyampaikan informasi, suasana, serta konteks peristiwa yang terjadi di lapangan.

Secara operasional, fotografi dokumenter dalam penelitian ini dibatasi pada foto-foto yang diambil berdasarkan kejadian nyata, dan dikenal atau pernah dilihat oleh masyarakat Martapura. Foto-foto tersebut digunakan sebagai bahan pemicu dan objek pembahasan dalam penelitian, bukan untuk dianalisis secara simbolik mendalam, melainkan untuk melihat bagaimana realitas dakwah divisualkan dan dipersepsi oleh masyarakat.

⁴ Rafly Abimanyu, *Peranan Fotografi Dokumenter Dalam Pencatatan Sejarah*, pt. 1, 5 (2025), <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/article/view/3687>.

Dengan demikian, fotografi dokumenter berfungsi sebagai media representasi dan sarana komunikasi dakwah yang menjadi titik awal untuk menggali pemahaman dan tanggapan masyarakat terhadap pesan-pesan keagamaan yang ditampilkan.

2. Narasi Dakwah

Narasi dakwah merupakan rangkaian cerita, pesan, dan makna keagamaan yang terbentuk dari proses penyampaian dan penerimaan dakwah dalam kehidupan sosial masyarakat. Narasi ini tidak selalu hadir dalam bentuk ceramah atau teks keagamaan, melainkan dapat muncul melalui pengalaman, keteladanan, serta media visual yang memunculkan pemaknaan religius di tengah masyarakat.

Narasi dakwah dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai pesan-pesan keagamaan yang dipahami dan dirasakan oleh masyarakat melalui fotografi dokumenter tentang sosok Guru Sekumpul. Narasi dakwah tidak dipahami sebagai struktur tanda atau simbol visual tertentu, melainkan sebagai cerita, kesan, dan pesan keagamaan yang muncul dari cara masyarakat melihat, memahami, dan membicarakan foto-foto tersebut.

Secara operasional, narasi dakwah dalam penelitian ini diidentifikasi melalui penjelasan, pengalaman, dan pandangan masyarakat serta tokoh agama mengenai nilai-nilai dakwah yang mereka tangkap dari fotografi dokumenter, seperti keteladanan akhlak, kecintaan kepada ulama, spiritualitas, dan penguatan iman. Narasi dakwah terbentuk dari hasil

wawancara dan pengamatan terhadap respons masyarakat, bukan dari pembacaan tanda-tanda visual secara Fenomenologi Sosial Alfred Schutz.

Dengan demikian, narasi dakwah dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil pemaknaan kolektif masyarakat terhadap fotografi dokumenter yang berfungsi menyampaikan pesan dakwah dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka.

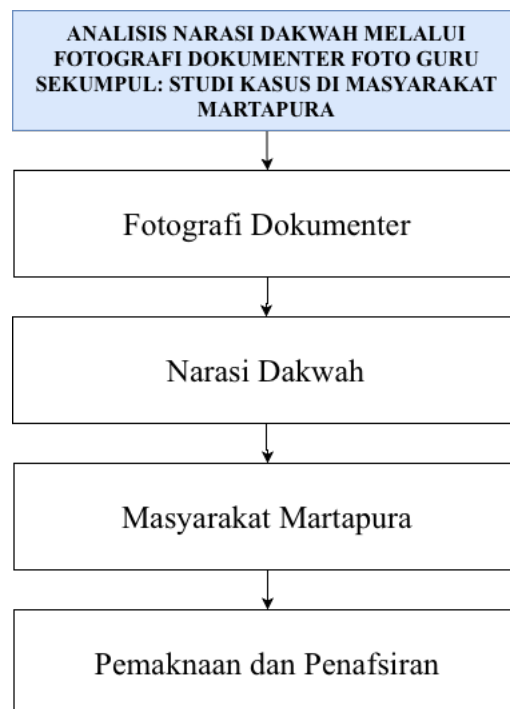
3. Masyarakat Martapura

Masyarakat Martapura dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai individu atau kelompok yang berdomisili di wilayah Martapura serta pernah melihat, memiliki, atau memajang fotografi dokumenter tentang sosok Guru Sekumpul, baik di ruang pribadi maupun ruang publik. Subjek ini dipilih karena memiliki kedekatan sosial, kultural, dan religius dengan sosok Guru Sekumpul, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan fotografi dokumenter yang memuat pesan-pesan dakwah.

Selain masyarakat umum, penelitian ini juga melibatkan tokoh agama sebagai bagian dari masyarakat Martapura. Tokoh agama dioperasionalkan sebagai individu yang memiliki peran keagamaan di lingkungan Martapura, seperti ulama, ustaz, guru mengaji, atau pimpinan majelis taklim, yang memiliki pemahaman keagamaan serta pengaruh dalam memberikan pandangan dan penjelasan terhadap pesan dakwah. Keterlibatan tokoh agama bertujuan untuk memperoleh sudut pandang

keagamaan yang lebih mendalam terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui fotografi dokumenter Guru Sekumpul.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin berjudul *“Persepsi Ulama Banjarmasin terhadap Pemajangan Foto Guru Sekumpul di Warung Makan”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap pandangan ulama mengenai pemajangan foto Guru Sekumpul di ruang publik. Hasilnya menunjukkan perbedaan pendapat: sebagian memperbolehkan, sebagian memperbolehkan dengan syarat, dan sebagian

melarang karena khawatir kemusyrikan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek visual berupa foto Guru Sekumpul, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian ini menelaah makna narasi dakwah dalam fotografi dokumenter, bukan persepsi terhadap foto di ruang publik.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Mentari dari Universitas Lambung Mangkurat berjudul *“Kepercayaan Pemilik Warung Remang-Remang terhadap Pemasangan Foto Guru Sekumpul di Desa Sungai Tabuk Kota”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami alasan dan makna di balik pemasangan foto Guru Sekumpul oleh pemilik warung remang-remang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasangan foto tersebut didasari oleh kepercayaan akan berkah, ketenangan, dan dorongan spiritual dalam berperilaku. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus visualisasi Guru Sekumpul dalam konteks sosial, sementara perbedaannya terletak pada sudut pandang; penelitian ini menyoroti makna dakwah dalam fotografi dokumenter, bukan kepercayaan personal terhadap objek visual.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Enta Malasinta Lantigimo, Ripaldi, dan Lia Afriliani dari Sekolah Tinggi Teologi GKE berjudul *“Abah Guru Sekumpul: Kajian Sosial Agama terhadap Pemasangan Potret Ulama di Unit*

⁵ Hasanuddin, “Persepsi Ulama Banjarmasin Terhadap Pemajangan Foto Guru Sekumpul Di Warung Makan.” (UIN Antasari Banjarmasin, 2021), <https://idr.uin-antasari.ac.id/15652/>.

⁶ Putri Mentari, “Kepercayaan Pemilik Warung Remang- Remang Terhadap Pemasangan Foto Guru Sekumpul Di Desa Sungai Tabuk Kota.” (Universitas Lambung Mangkurat, 2023), <https://digilib.ulm.ac.id/archive/digital/detailed.php?code=36540>.

Usaha Masyarakat Kota Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk mengeksplorasi makna sosial dan keagamaan dari pemasangan potret KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) di berbagai tempat usaha masyarakat, seperti warung, toko, dan bengkel. Hasilnya menunjukkan bahwa potret tersebut bukan hanya sekadar hiasan, melainkan mengandung nilai spiritual, simbol harapan keberkahan, dan bentuk penghormatan terhadap ulama. Penelitian ini juga mengungkap bahwa tindakan ini memperkuat identitas religius dan solidaritas sosial lintas komunitas. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek visual berupa citra Guru Sekumpul yang dimaknai secara religius oleh masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada potret sebagai simbol religius statis di ruang usaha, sedangkan penelitian ini menyoroti fotografi dokumenter yang lebih dinamis dan naratif sebagai media dakwah visual. Penelitian ini mengkaji bagaimana rangkaian foto dokumenter kehidupan Guru Sekumpul mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui konstruksi makna masyarakat Martapura.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Molan Rizki dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh berjudul *“Karya Jurnalistik sebagai Media Dakwah (Studi pada Hasil Fotografi di Harian Serambi Indonesia)”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk

⁷ Enta Malasinta Lantigimo, Ripaldi, and Lia Afriliani, *Abah Guru Sekumpul: Kajian Sosial Agama Terhadap Pemasangan Potret Ulama Di Unit Usaha Masyarakat Kota Banjarmasin*, Volume 3 Nomor 1 (August 2023), <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pambelumjtp>.

mengeksplorasi bagaimana foto jurnalistik di Harian Serambi Indonesia dapat berfungsi sebagai media dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto jurnalistik dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral kepada pembaca, menjadikannya alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penggunaan media visual sebagai sarana dakwah, sementara perbedaannya terletak pada fokus media; penelitian ini berfokus pada foto jurnalistik di media cetak, sedangkan penelitian yang diusulkan berfokus pada fotografi dokumenter tentang Guru Sekumpul di Martapura.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Abimanyu Syah Putra dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berjudul *“Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Akun Instagram @rezaquran)”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji bagaimana elemen visual dalam akun Instagram @rezaquran digunakan sebagai sarana dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen desain visual seperti warna, tipografi, dan komposisi gambar memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif kepada audiens digital. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah fokus pada dakwah melalui media visual, namun perbedaannya terletak

⁸ Molan Rizki, *“Karya Jurnalistik Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Hasil Fotografi Harian Serambi Indonesia)”*.(skripsi, UIN Ar-raniry, 2020), <http://repository.ar-raniry.ac.id>.

pada objek yang diteliti, di mana penelitian ini menyoroti desain komunikasi visual di media sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada fotografi dokumenter dalam dakwah.⁹

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan dari penelitian ini lebih tersistematis, peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

Bab I: Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar penelitian, yaitu teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, serta relevansi teori tersebut dalam memahami narasi dakwah melalui fotografi dokumenter.

Bab III: Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV: Bab ini memuat pembahasan mengenai bentuk narasi dakwah yang terkandung dalam foto-foto dokumenter Guru Sekumpul, konteks sosial dan budaya yang memengaruhi persepsi masyarakat Martapura terhadap foto-foto tersebut. Selain itu, bab ini juga menguraikan bagaimana masyarakat Martapura memaknai dan menafsirkan pesan

⁹ Abimanyu Syah Putra, "Dakwah Melalui Desain Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Akun Instagram @rezaquran)," UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023,

dakwah yang disampaikan melalui fotografi dokumenter, termasuk pengalaman subjektif, nilai spiritual, dan kedekatan emosional dengan sosok ulama.

Bab V: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya atau pengembangan kajian sejenis mengenai dakwah visual dan fotografi dokumenter.